

## ***Self-Esteem pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram: Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua***

**Nadya Kamila, Puspa Rahayu Utami Rahman, Dinda Aisha**

Universitas Buana Perjuangan Karawang

ps21.nadyakamila@mhs.ubpkarawang.ac.id, puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id,

dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

### ***ABSTRACT***

*Instagram users entering emerging adulthood are vulnerable to self-assessment, which can increase self-acceptance, while negative comments can cause feelings of rejection. This condition is related to self-esteem, which is influenced by parenting patterns, among other factors. This study aims to determine the effect of parenting patterns on self-esteem in emerging adulthood among Instagram users in Bekasi. This study uses a quantitative method with a causality design and purposive sampling technique. Since the population size is unknown, the sample size was determined using Cochran's formula, resulting in 204 respondents aged 18–25 years. The research instruments included the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and the Parental Authority Questionnaire (PAQ) versions for fathers and mothers. The results showed that, partially, authoritarian fathering and authoritative mothering significantly influenced self-esteem, while permissive fathering, permissive mothering, authoritarian mothering, and authoritative fathering did not. Simultaneously, authoritarian fathering and authoritative mothering influenced self-esteem with an effect size of 10.3%.*

**Keywords:** *Emerging Adulthood, Instagram User, Parenting Styles, Self-Esteem*

### ***ABSTRAK***

Pengguna Instagram yang memasuki usia *emerging adulthood* rentan atas penilaian diri, dapat meningkatkan penerimaan diri, sedangkan komentar negatif dapat menimbulkan perasaan ditolak. Kondisi ini berhubungan dengan *self-esteem*, yang salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram di Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas dan teknik *purposive sampling*. Jumlah populasi tidak diketahui maka penentuan sampel menggunakan rumus *Cochran*, sehingga diperoleh 204 responden dengan rentang usia 18–25 tahun. Instrumen penelitian meliputi *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* dan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* versi ayah dan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pola asuh otoriter ayah dan otoritatif ibu berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem*, sedangkan pola asuh permisif ayah, permisif ibu, otoriter ibu, dan otoritatif ayah tidak berpengaruh. Secara simultan, pola asuh otoriter ayah dan otoritatif ibu berpengaruh terhadap *self-esteem* dengan besaran pengaruh sebesar 10,3%.

**Kata Kunci:** *Emerging Adulthood, Pengguna Instagram, Pola Asuh Orang Tua, Self-Esteem*

### ***PENDAHULUAN***

Di era sekarang, interaksi sosial dapat dilakukan melalui media sosial yang mampu menghubungkan individu secara global melalui media *online* (Yuhelizar,

2008). Instagram merupakan salah satu *platform* sosial yang memiliki beragam fitur untuk mengunggah foto dan video, membuat *story* Instagram, mengedit foto, menuliskan keterangan, menandai pengguna lain, menuliskan lokasi, pengikut, suka, dan *hashtag* (Winarso, 2015). NapoleonCat (2021) menunjukkan peningkatan jumlah pengguna Instagram di Indonesia sebesar 6,41% dari 91,77 juta menjadi 98,06 juta pengguna pada bulan Agustus 2021, termasuk pengguna Instagram yang berusia 18–24 tahun. Kedewasaan yang muncul adalah salah satu fase perkembangan yang terjadi pada usia antara 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2018). Tahap kemajuan ini ditandai dengan adanya transformasi dan penjelajahan terhadap beragam kesempatan yang tersedia dalam hidup. Walaupun eksplorasi identitas diri dialami oleh banyak individu di masa remaja, hanya beberapa yang benar-benar berhasil menemukan identitasnya pada akhir masa remaja. Dalam konteks ini, banyak peneliti berpendapat bahwa eksplorasi identitas pribadi masih terjadi pada fase *emerging adulthood* (Santrock, 2018).

Pada *emerging adulthood*, media sosial seperti Instagram tidak hanya menjadi wadah komunikasi, tetapi juga sarana yang digunakan individu untuk membentuk, merefleksikan, dan menampilkan identitas diri mereka. Melalui aktivitas seperti membagikan foto, menulis caption, serta berinteraksi dengan pengguna lain individu dapat membangun citra diri yang sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau inginkan. Kehadiran media sosial memberikan ruang untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas baik secara visual maupun verbal yang sebelumnya sulit dilakukan dalam interaksi dunia nyata (Subrahmanyam, 2011). Instagram memfasilitasi para penggunanya untuk eksis dan meningkatkan popularitas para penggunanya, namun tidak hanya menjadi wadah untuk menampilkan diri, Instagram juga berdampak merugikan dalam aspek performa akademik, kecemasan sosial, hingga kepuasan hidup (Foroughi dkk., 2022). Selain itu, Ryding dkk. (2024) melakukan riset dengan rentang usia partisipan 18-25 tahun dan menemukan kaitan antara penggunaan Instagram yang berlebih dengan gejala depresi.

Perilaku menampilkan diri yang ditunjukkan lewat media sosial dan dapat dilihat oleh orang lain memberikan dampak psikologi pada orang yang melihat ataupun bagi individu itu sendiri, termasuk *self-esteem* yang dimiliki (Ikachoi, Mberia, & Ndati, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan berdampak pada *self-esteem* seseorang. Hal ini terjadi karena ketika menggunakan media sosial, subjek cenderung melakukan perbandingan sosial dengan orang lain. Perilaku tersebut akan menyebabkan seseorang menjadi tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki (Fagundes, Marot, dan Natividade 2020). Hal ini dapat berujung menurunkan *self-esteem* mereka, terutama bagi orang-orang yang bergantung pada validasi dari orang lain (Stapleton, Luiz & Chatwin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Mira & Rahma (2021) menunjukkan bahwa pada *emerging adulthood*, semakin sering dalam menggunakan Instagram, semakin meningkatkan *self-esteem* seseorang. Melalui konten berupa video atau foto yang diunggah, para pengguna tersebut berharap mendapatkan respon atau komentar positif dari orang lain. Hal itu terlihat dari konten yang mereka buat akan membuat mereka membentuk penilaian yang positif tentang dirinya (Purba & Hasibuan, 2023).

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, Instagram dapat menjadi wadah dalam meningkatkan *self-esteem* pada *emerging adulthood*.

Menurut Rosenberg (1989), *self-esteem* merupakan evaluasi positif individu secara keseluruhan terhadap diri sendiri. Ia meyakini individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan cenderung menghargai dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya berharga. *Self-esteem* juga dapat diartikan sebagai sebuah sikap terhadap diri sendiri atas kelayakan atas dirinya sendiri (Rosenberg, 1989). Menurut Guindon (dalam Setyarini & Atamimi, 2011) *self-esteem* adalah suatu sikap, komponen evaluatif terhadap diri sendiri dan juga penilaian afektif terhadap konsep diri yang didasari atas penerimaan diri dan perasaan berharga yang kemudian berkembang dan diproses sebagai konsekuensi kesadaran atas kemampuan dan timbal balik dari masyarakat luar. Adapun aspek-aspek *self-esteem* menurut Rosenberg (dalam Hanifah & Suhana, 2019) yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri.

Mruk (2006) mengatakan bahwa dalam proses perkembangan *self-esteem* terdapat berbagai hal yang penting, seperti dukungan, rasa hormat dan kehangatan. Di sisi lain, Mruk (2006) menemukan bahwa terdapat tujuh faktor antara orang tua dengan anak yang dapat memengaruhi *self-esteem* individu, yaitu: faktor biologis, dukungan atau keterlibatan orang tua, kehangatan dari orang tua (penerimaan), harapan orang tua dan konsistensi, pola asuh orang tua, urutan kelahiran, dan modelling.

Hal yang dapat mempengaruhi terbentuknya *self-esteem* yaitu adanya pola asuh orang tua (*parenting*). Pola asuh merupakan sikap interaksi antara orang tua dan anak, sikap tersebut termasuk cara dan aturan yang diperhatikan oleh orang tua. Pola asuh merupakan perlakuan bagi orang tua untuk memberikan perlindungan dan pendidikan bagi kehidupan sehari-hari anak untuk memenuhi kebutuhannya (Casmimi, 2017). Menurut Baumrind (1966) pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses dewasa. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga (Ayun, 2017). Menurut Baumrind dalam Sudiantha (2014), pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis.

Pola pengasuhan otoritatif dapat berpengaruh terhadap *self-esteem*. Orang tua yang berperilaku berdasarkan penerimaan, kontrol yang lebih sedikit, hangat, mendukung dan terlibat dengan anak-anak mereka akan menumbuhkan harga diri yang tinggi pada anak-anak mereka. Menurut Baumrind (1966) pola asuh otoritatif merupakan pola asuh dimana orang tua mengarahkan anak ke dalam kebiasaan yang rasional, berorientasi pada masalah, melakukan pengawasan dan tuntutan pada anak, tetapi juga diberikan perlakuan yang hangat pada anak, memberi dan berbagi alasan dibalik kebijakan-kebijakan yang mereka buat. Penelitian yang dilakukan oleh Sona (2017) yang menunjukkan bahwa orang tua, dan gaya pengasuhannya mempunyai

dampak yang signifikan terhadap pengembangan *self-esteem*, yang berdampak, motivasi intrinsik, prestasi akademik, dan atribut lainnya.

Menurut Santrock (1998) pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Menurut Dariyo (2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Penelitian yang dilakukan di China menunjukkan pola asuh otoriter memberi dampak yang positif terhadap perkembangan anak. Chao (1994, 2000) berkeyakinan bahwa pendekatan dari orang tua, terutama ibu, member dampak yang lebih positif terhadap perkembangan anak apabila di asuh dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak baik dampak positif maupun dampak negatif.

Menurut Kartono (1992), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. Kecenderungan orang tua yang memilih menggunakan pola asuh permisif, dimana orang tua lebih mempercayakan anak untuk menjalankan semua aktivitasnya sendiri. penelitian yang dilakukan oleh Fletcher, dkk (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem*. Pola asuh permisif berhubungan dengan kemampuan bersosialisasi dan kontrol diri yang rendah. Pengawasan orangtua yang minim dan penelantaran mengakibatkan individu menjadi manja, tidak patuh, dan tidak bertanggung jawab. Akibatnya akan timbul kecemasan pada individu mengenai tindakan mereka sehingga menurunkan *self-esteem* individu tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2018) meyakini bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap *self-esteem* individu. Hasil penelitian Naqiyah & Mulia (2016) menyatakan terdapat adanya pengaruh terhadap *self-esteem*, pola asuh otoritatif secara positif dan signifikan mempengaruhi *self-esteem* remaja penggemar K-Pop di DKI Jakarta. Menurut Santrock (2007) Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri (Santrock, 2007).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini di hara terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram di Kabupaten Bekasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif kausal. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kuantitatif kausal merupakan pendekatan dalam penelitian yang mencari hubungan antar satu variabel dengan variabel lain yang memiliki sebab akibat. Variabel dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independen dan 1 variabel *dependent*. Variabel *independent* meliputi pola asuh otoriter ayah, otoritatif ayah, permisif aya, otoriter ibu, otoritatif ibu, dan permisif ibu. Variabel *dependent* yaitu *self-esteem*. Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Cochran*, karena jumlah pasti populasi pengguna Instagram tidak diketahui dan dapat terus bertambah setiap hari. Populasi penelitian mencakup laki-laki dan perempuan berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Kabupaten Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability* sampling dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Berdasarkan perhitungan rumus *Cochran* (Sugiyono dalam Dimala et al., 2022), diperoleh jumlah sampel sebanyak 204 responden.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian tahapan untuk menguji kelayakan alat ukur yang digunakan. Tahapan tersebut dimulai dengan proses translasi alat ukur. Selanjutnya, dilakukan uji *expert judgement* oleh tiga orang ahli di bidang Psikologi untuk menilai kesesuaian isi alat ukur. Setelah itu, peneliti melaksanakan uji keterbacaan kepada sejumlah responden untuk memastikan bahwa item mudah dipahami. Tahap terakhir adalah uji coba (*try out*) guna mengetahui validitas dan reliabilitas, serta memastikan kelayakan skala untuk digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat tiga skala yang digunakan. Skala pertama adalah *Self-Esteem* menggunakan skala *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang telah diadopsi kedalam versi bahasa Indonesia oleh Alwi dan Razak (2022) berdasarkan aspek *self-esteem* dari Rosenberg (1986) yaitu aspek penerimaan diri dan penghargaan diri. Skala ini memiliki 8 item meliputi 5 item *favourable* dan 3 item *unfavourable*. Skala ini disusun berdasarkan model likert dalam empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Alat ukur ini telah melewati uji validitas dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* menunjukkan  $> 0,03$  dan reliabilitas yang memperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,819, sehingga skala dinyatakan valid dan reliabel.

Skala kedua dan ketiga yang digunakan adalah *Parenting Authority Questionnaire* (PAQ) versi ibu dan ayah yang dikembangkan oleh Buri (1991) berdasarkan teori pola asuh dari Baumrind (1971). Skala ini mengukur tiga gaya pola asuh, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif, yang disusun secara terpisah untuk ayah dan ibu. Setiap gaya pola asuh terdiri dari 10 item, sehingga untuk masing-masing orang tua (ayah maupun ibu) terdapat 30 item. Dengan demikian, total keseluruhan item yang digunakan dalam penelitian adalah 60 item (30 item untuk ayah dan 30 item untuk ibu). Seluruh item berbentuk pernyataan *favourable* dan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral

(3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Hasil uji validitas skala PAQ ibu dan ayah menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* > 0,30 sehingga seluruh item pada kedua skala dinyatakan valid untuk digunakan. Hasil uji reliabilitas skala PAQ ibu diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,947 dan skala PAQ ayah diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* versi ibu sebesar 0,932, sehingga kedua instrumen dinyatakan memiliki nilai reliabel yang sangat tinggi.

Setelah tahap pra-penelitian dan *try out* selesai dilakukan, peneliti melanjutkan dengan analisis data. Tahap pertama adalah uji asumsi, yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Setelah asumsi terpenuhi, peneliti melakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap self-esteem. Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi guna melihat seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua dalam memengaruhi self-esteem. Seluruh analisis dilakukan menggunakan *software IBM SPSS Statistics* versi 25.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahap pertama dalam uji asumsi adalah uji normalitas. Uji ini dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics* versi 25 *for Windows*. Kriteria yang digunakan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 1. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.88622536
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.031
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088 <sup>c</sup>

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,088, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya adalah uji linearitas. Uji ini dilakukan menggunakan *Anova Table* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics* versi 25 *for Windows*. Kriteria yang digunakan adalah data dikatakan linear apabila nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 2. Uji Linearitas *Self-Esteem* Terhadap Permisif Ibu**

			Anova Table				
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Self-Esteem* Permisif Ibu	Between Groups	(Combined)	185.978	34	5.470	1.644	.021
		Linearity	4.807	1	4.807	1.444	.231
		Deviation From Linearity	181.171	33	5.490	1.650	.022
	Within Groups		562.429	169	3.328		
	Total		748.407	203			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 2 menunjukkan nilai *Sig Deviation from Linearity*  $0.022 > 0.05$ , maka skala pola asuh permisif ibu memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap *self-esteem*.

**Tabel 3. Uji Linearitas *Self-Esteem* Terhadap Otoriter Ibu**

			Anova Table				
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Self-Esteem* Otoriter Ibu	Between Groups	(Combined)	152.171	31	4.909	1.416	.085
		Linearity	38.094	1	38.094	10.989	.001
		Deviation From Linearity	114.077	30	3.803	1.097	.345
	Within Groups		596.236	172	3.466		
	Total		748.407	203			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 3 menunjukkan nilai *Sig Deviation from Linearity*  $0.345 > 0.05$ , maka skala pola asuh otoriter ibu memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap *self-esteem*.

**Tabel 4. Uji Linearitas *Self-Esteem* Terhadap Otoritatif Ibu**

			Anova Table				
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Self-Esteem* Otoritatif Ibu	Between Groups	(Combined)	94.511	17	5.559	1.581	.073
		Linearity	7.224	1	5.455	2.055	.153
		Deviation From Linearity	87.288	16	5.455	1.552	.086
	Within Groups		653.896	186	3.516		
	Total		748.407	203			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4 menunjukkan nilai *Sig Deviation from Linearity*  $0.086 > 0.05$ , maka skala pola asuh otoritatif ibu memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap *self-esteem*.

**Tabel 5. Uji Linearitas *Self-Esteem* Terhadap Permisif Ayah**

			Anova Table				
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Self-Esteem* Permisif Ayah	Between Groups	(Combined)	200.995	34	5.912	1.825	.007
		Linearity	6.053	1	6.053	1.869	.173
		Deviation From Linearity	194.942	33	5.907	1.824	.007
	Within Groups		547.411	169	3.239		
	Total		748.407	203			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 5 menunjukkan nilai *Sig Deviation from Linearity*  $0.007 > 0.05$ , maka pola asuh permisif ayah memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap *self-esteem*.

**Tabel 6. Uji Linearitas *Self-Esteem* Terhadap Otoriter Ayah**

			Anova Table				
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Self-Esteem* Otoriter Ayah	Between Groups	(Combined)	199.979	30	6.666	2.103	.002
		Linearity	56.421	1	56.421	17.798	.000
	Deviation From Linearity	143.558	29	4.950	1.562	.043	
	Within Groups		548.427	173	3.170		
	Total		748.407	203			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 6 menunjukkan nilai *Sig Deviation from Linearity* 0.043 > 0.05, maka pola asuh otoriter ayah memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap *self-esteem*.

**Tabel 7. Uji Linearitas *Self-Esteem* Terhadap Otoritatif Ayah**

			Anova Table				
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Self-Esteem* Otoritatif Ayah	Between Groups	(Combined)	92.131	18	5.118	1.443	.116
		Linearity	2.114	1	2.114	.596	.441
	Deviation From Linearity	90.017	17	5.295	1.493	.101	
	Within Groups		656.276	185	3.547		
	Total		748.407	203			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 7 menunjukkan nilai *Sig Deviation from Linearity* 0.101 > 0.05, maka pola asuh otoritatif ayah memiliki hubungan linear yang signifikan terhadap *self-esteem*.

Setelah melakukan uji linearitas, maka tahap selanjutnya adalah uji hipotesis secara parsial. Uji ini dilakukan menggunakan *Coefficients* dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics* versi 25 for Windows. Kriteria yang digunakan adalah data

dikatakan memiliki pengaruh dengan variable Y apabila nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ).

**Tabel 8. Uji Regresi Berganda (Uji Parsial)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.698	1.970		8.477	.000
	Permisif Ibu	-.006	.040	-.027	-.147	.883
	Otoriter Ibu	-.004	.037	-.016	-.110	.912
	Otoritatif Ibu	.191	.056	.347	3.413	.001
	Permisif Ayah	-.060	.041	-.283	-1.457	.147
	Otoriter Ayah	.130	.039	.514	3.369	.001
	Otoritatif Ayah	-.096	.050	-.199	-1.932	.055

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang disajikan pada tabel 8 diketahui bahwa secara parsial terdapat dua pola asuh yang berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Pertama, pola asuh otoritatif ibu menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti pola asuh otoritatif ibu berpengaruh terhadap *self-esteem*. Kedua, pola asuh otoriter ayah juga berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ayah berpengaruh terhadap I.

Sementara itu, pola asuh permisif ibu ( $p = 0,883$ ), otoriter ibu ( $p = 0,912$ ), permisif ayah ( $p = 0,147$ ), dan otoritatif ayah ( $p = 0,055$ ) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, hanya pola asuh otoritatif ibu dan otoriter ayah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan *self-esteem* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram. Selanjutnya peneliti melakukan uji simultan untuk mengetahui pengaruh kedua pola asuh otoritatif ibu dan otoriter ayah tersebut terhadap *self-esteem*

Tahap selanjutnya adalah uji hipotesis simultan. Uji ini dilakukan menggunakan ANOVA dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics versi 25 for Windows.

**Tabel 9. Uji Simultan**

Model		ANOVA <sup>a</sup>				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76.721	2	38.360	11.479	.000 <sup>b</sup>
	Residual	671.686	201	3.342		

Total	748.407	203		
-------	---------	-----	--	--

a. Dependent Variable: *Self-Esteem*

b. Predictors: (Constant), otoriter, otoritatif

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang ditampilkan pada Tabel 9, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama pola asuh otoritatif ibu dan otoriter ayah berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* di Kabupaten Bekasi.

Selanjutnya, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel otoritatif ibu dan otoriter ayah tersebut terhadap *self-esteem*.

**Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.090	1.832

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10 diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,103 atau 10,3%. Hal ini berarti pola asuh otoritatif ibu dan otoriter ayah memberikan kontribusi pengaruh sebesar 10,3% terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram, sedangkan sisanya yaitu 89,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 11. Uji Kategorisasi *Self-esteem***

<i>Standard Deviation</i>	Kategori	F	Persentase
X < 20,64	Rendah	23	11%
20,64 < X < 24,48	Sedang	149	73%
X > 24,48	Tinggi	32	16%
	Total	204	

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada tabel 11 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan v sebesar 73%, sementara responden yang menunjukkan tingkat *self-esteem* tinggi menunjukkan nilai persentase sebesar 16% dan 11% responden dengan nilai presentasi rendah.

**Tabel 12. Uji Kategorisasi Permisif ibu**

Kategori pola asuh permisif ibu	F	Persentase
Ibu yang permisif	48	21%
Ibu yang tidak permisif	161	79%
Total	204	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu yang permisif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 79%, sementara 21% responden dengan pola asuh ibu yang tidak permisif.

**Tabel 13. Uji Kategorisasi otoriter ibu**

Kategori pola asuh otoriter ibu	F	Persentase
Ibu yang otoriter	29	14%
Ibu yang tidak otoriter	175	86%
Total	204	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu yang otoriter dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 14%, sementara 84% responden dengan pola asuh ibu yang tidak otoriter.

**Tabel 14. Uji Kategorisasi otoritatif ibu**

Kategori pola asuh otoritatif ibu	F	Persentase
Ibu yang otoritatif	183	90%
Ibu yang tidak otoritatif	21	10%
Total	204	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu yang otoritatif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 90%, sementara 10% responden dengan pola asuh ibu yang tidak otoritatif.

**Tabel 15. Uji Kategorisasi permisif ayah**

Kategori pola asuh permisif ayah	F	Persentase
Ayah yang permisif	34	17%
Ayah yang tidak permisif	170	83%
Total	204	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ayah yang permisif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 17%, sementara 83% responden dengan pola asuh ayah yang tidak permisif.

**Tabel 16. Uji Kategorisasi otoriter ayah**

Kategori pola asuh otoriter ayah	F	Persentase
Ayah yang otoriter	199	98%
Ayah yang tidak otoriter	5	2%
Total	204	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ayah yang otoriter dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 98%, sementara 2% responden dengan pola asuh ayah yang tidak otoriter.

**Tabel 17. Uji Kategorisasi otoritatif ayah**

Kategori pola asuh otoritatif ayah	F	Persentase
Ayah yang otoritatif	17	16%
Ayah yang tidak otoritatif	175	84%
Total	204	100%

Berdasarkan hasil uji kategorisasi pada tabel 17 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ayah yang otoritatif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 16%, sementara 84% responden dengan pola asuh ayah yang tidak otoritatif.

## **Pembahasan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak semua pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram. Dari enam jenis pola asuh yang dianalisis secara parsial, hanya pola asuh otoritatif ibu dan pola asuh otoriter ayah yang terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Pembahasan berikut akan menguraikan hasil temuan tersebut secara lebih mendalam.

Hasil uji hipotesis pada variabel pola asuh permisif menunjukkan hasil yang tidak signifikan ( $\text{Sig } 0.883 > 0.05$ ), artinya pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood*. Santrock (2007) mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan salah satu pola asuh yang bersifat memanjakan anaknya. Orang tua menyediakan sedikit waktu bahkan jarang untuk menyempatkan berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang semakin banyak, sehingga apabila anak tidak bisa mengatur kegiatannya atau dengan siapa saja anak bergaul, maka kemungkinan anak akan melakukan hal-hal yang tidak semestinya sehingga berpengaruh terhadap kehidupan anak (Suhartono, 2018). Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian Mokh & Rahmah (2018) yang menemukan bahwa pola asuh permisif tidak

memiliki pengaruh yang signifikan dengan *self-esteem*. Hal ini dikarenakan faktor lain, seperti penerimaan teman sebaya, pencapaian akademik, serta pola asuh demokratis, lebih dominan dalam membentuk *self-esteem*.

Hasil uji hipotesis pada variabel pola asuh otoritatif (ibu) dan otoriter (ayah) memiliki nilai Sig 0.001, terdapat pengaruh pola asuh ibu & pola asuh ayah terhadap *Self-Esteem*. Orang tua otoritatif mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, melibatkan anak-anaknya dalam komunikasi verbal dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya serta memberikan kehangatan dan keterlibatan kepada anak (Rohmatun, 2017). Menurut Maya (2018) seorang individu dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif serta memberikan kepercayaan dapat mengawasi anak sehingga membentuk *self-esteem* yang baik pada anak, dengan demikian diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat. *Self-Esteem* berkembang signifikan akibat dari hubungan yang positif dengan orang-orang yang ada di lingkungan mereka. Sementara itu pada orang tua dengan pola asuh otoriter akan membatasi, menghukum dan menuntut anak mengikuti perintah-perintah orang tua dan orang tua yang otoriter akan menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang terhadap anak untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan (Santrock, 2002). Meskipun pola asuh otoriter menanamkan tanggung jawab dan kompetensi pada anak, ada di antara mereka yang memiliki *self-esteem* yang baik. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Hasdianasari & Sary (2019) yang menyatakan orang tua menerapkan pola asuh otoriter tetapi anaknya memiliki *self-esteem* yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena orang tua merupakan pendidik atau *role model* pertama bagi anak. Menurut Leary (2003) orang tua dengan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak dapat meningkatkan harga diri yang dihasilkan. Orang tua dengan pola asuh otoriter akan menjadi *role model* untuk anak tentang bagaimana perilaku orang tua dalam menangani masalah daripada apa yang orang tua ajarkan secara verbal maka dari itu penting untuk di ingat bahwa *role model* membantu untuk pembentukan *self-esteem* yang sehat (Murk,2006).

Uji koefisien determinasi menunjukkan hasil *R square* sebesar 0,103, artinya pola asuh otoritatif dan otoriter memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram di Kabupaten Bekasi sebesar 10,3%, sementara 89,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Ariyanti & Purwoko (2024) menjelaskan banyak faktor lain yang memengaruhi *self-esteem*, seperti dukungan sosial, *psychological well-being*, kepuasan hidup, *peer influence*, serta kesepian.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar *self-esteem* responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 73%, sementara responden yang menunjukkan tingkat *self-esteem* tinggi menunjukkan nilai persentase sebesar 16% dan 11% responden dengan nilai presentasi rendah Menurut Santrock (2012), individu dengan *self-esteem* sedang cenderung mampu menilai dirinya secara lebih realistis sehingga mendorong individu lebih adaptif dalam menghadapi tuntutan perkembangan, khususnya pada masa *emerging adulthood*. Kemudian uji kategorisasi pada pola asuh

permissif ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu yang permissif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 79%. Pada pola asuh otoriter ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu yang tidak otoriter dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 84%. Pada pola asuh otoritatif ibu menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu yang otoritatif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 90%. Hasil uji kategorisasi pada pola asuh ayah yang tidak permissif menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ayah yang permissif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 83%. Pada pola asuh otoriter ayah menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ayah yang otoriter dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 98%. Pada pola asuh ayah yang tidak otoritatif menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ayah yang otoritatif dalam penelitian ini menunjukkan persentase sebesar 84%. Sejalan dengan hasil yang signifikan, Baumrind (1991) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoritatif umumnya ditandai dengan sikap hangat, responsif, serta adanya komunikasi dua arah yang sehat dengan anak. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh otoriter lebih menekankan pada kepatuhan mutlak, kontrol yang kaku, serta komunikasi yang satu arah. Pola ini umumnya ditandai dengan rendahnya kehangatan dan tingginya tuntutan (Baumrind, 1991)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif ibu dan otoriter ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-esteem*. Sementara pola asuh permissif ibu, otoriter ibu, permissif ayah, dan otoritatif ayah tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Hasil analisis uji simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter terhadap *self-esteem* pada *emerging adulthood* pengguna Instagram di Kabupaten Bekasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*,
- Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). Adaptasi Rosenberg's Self-Esteem di Indonesia. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2022: Membangun Negeri dengan Inovasi Tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baun, I. V. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan social comparison dengan self esteem dewasa awal di Kota Kupang yang mengakses media sosial. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedent of Self-esteem*. San Francisco: W.H Freeman and Company.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delamater, J. D., & Myers, D. J. (2011). *Social Psychology*. Seventh Edition. 20 Davis Drive: Wadsworth Cengage Learning
- Evelin, & Made, S. A. (2020). Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram dan Self-Esteem pada Remaja (Instagram Use and Self-Esteem among Adolescents).
- Fagundes, Seabra, L., Marot, T. A., & Natividade., J. C. (2020). Use of Instagram, Social Comparison, and Personality as Predictors of Self-Esteem.
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison processes. *Human relations*
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (4th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, S.R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media Group.
- Gibbons, Frederick., & Buunk, Bram P. (1999). Individual Differences in Social comparison: Development Scale of Social comparison Orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 76.
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hanifah, N., & Suhana. (2019). Hubungan Self Esteem dengan Interaksi Parasosial pada Nijikon di Komunitas "X". *Prosiding Psikologi*
- Hasanati, U, & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan social comparison dengan self-esteem pada pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2391-2399.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial: Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1998). *Psikologi perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jiang, S., & Ngien, A. (2020). The Effects of Instagram Use, Social Comparison, and Self-Esteem on Social Anxiety: A Survey Study in Singapore.
- Leary & MacDonald. (2003) *Handbook of Self and Identity*
- Lenhart, A & Madden, M. (2006). *Social Networking Website and Teens: An Overview*. Pew Internet 7 American Life Project.
- Maryam, N., & Dewi, M. S. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua dan celebrity worship terhadap self-esteem remaja penggemar K-Pop di DKI Jakarta. *Tazkiya Journal of Psychology*
- Masters, J. C. (1971). Social comparison by young children. *Young Children*.
- Maya, S., Soetjningsih, S., Windiani, I. T., & Adnyana, I. S. (2018). Korelasi pola asuh orangtua terhadap self-esteem remaja sekolah lanjutan tingkat pertama Harapan Denpasar.

- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem, research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem* 3<sup>rd</sup> edition. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, R. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dengan self-esteem remaja. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani & Kesehatan*
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.
- Rosenberg, M., Schooler, C., & Schoenbach, C. (1989). Self-Esteem and Adolescent Problems: Modeling Reciprocal Effects. *American Sociological Review* 54(6), 1004–18. doi: 10.2307/2095720.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Schaefer, L. M., & Thompson, J. K. (2014). The Development and Validation of the Physical Appearance Comparison Scale-Revised (PACS-R). *Eating Behaviors*.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). West Sussex: Wiley & Sons.
- Setyarini, R & Atamimi, N. (2011). Self Esteem dan Makna Hidup Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). (*Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*. Vol 38, No.2 176-184), h.179
- Stapleton, P., Luiz, G., & Chatwin, H. (2017). Generation validation: The role of social comparison in use of Instagram among emerging adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syachfira, N., & Nawangsih, E. (2020). Hubungan social comparison dan self-esteem pada mahasiswa pengguna Instagram. *Prosiding Psikologi*
- Thorndike, R. L., & Hagen, E. P. (1991). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tri Wahyuni Yulya, S. A. Irawan, K. A. P. Hati, et al. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap self-esteem pada masa transisi anak ke remaja. *Educate: Journal of Education and Learning*
- Uslu, M. (2013). Relationship between degrees of self-esteem and peer pressure in high school adolescents. *International Journal of Academic Research*.
- Winarso, bambang. (2015). *Apa Itu Instagram, Fitur dan Cara Menggunakannya?*